

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alqur'an adalah kitab suci yang sebagian ayat-ayatnya bersifat *yahtamil wujuh al-ma'na*, memungkinkan banyak makna atau penafsiran. Dalam ungkapan Martin Whittingham—*One book many meanings* (satu kitab banyak makna)<sup>1</sup>. Sehingga kegiatan menafsirkan Alqur'an terus berkembang. Istilah tafsir merujuk kepada Alqur'an surat al-Furqan [25] ayat 33. Secara etimologi, "tafsir" berarti "menjelaskan" dan "mengungkapkan". Sedangkan menurut istilah, "tafsir" ialah ilmu yang membahas tentang cara mengungkapkan lafazh-lafazh Alqur'an, makna-makna yang ditujukannya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun.<sup>2</sup> Dengan demikian tafsir adalah suatu penjelasan makna umum yang terkandung dalam Alqur'an yang dipelopori oleh Nabi Muhammad saw. untuk umatnya sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami makna Alqur'an yang ditakutkan terjadinya perselisihan pada umat Islam karena salah dalam memahami makna Alqur'an. Hal ini diperkuat dengan adanya Firman Allah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah penafsir pertama (*al-mufassir al-awal*) dalam surat An-Nahl ayat 64, yang artinya:

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alqur'an*, (Yogyakarta : Adab Press, 2014), hlm. 10.

<sup>2</sup> Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah Metodologi Tafsir*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 3.

(Dan, Kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (Alqur'an) ini kecuali agar kamu dapat **menjelaskan** kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman (QS. An-Nahl [16] : 64)). Namun setelah Nabi Muhammad Saw. wafat penafsiran Alqur'an ini tidak semata-mata berhenti, justru penafsiran Alqur'an ini berkembang dengan pesat. Terbukti dengan adanya pembagian periode *mufassir*. *Pertama* periode nabi Muhammad saw., *kedua* periode *mutaqaddimin*, *ketiga* periode *muta'akhirin*, *keempat* periode kontemporer.<sup>3</sup>

Perkembangan tafsir berkat adanya penyebaran dakwah Islam di berbagai penjuru dunia, karena tafsir adalah suatu produk untuk menjawab setiap problem yang terjadi pada saat itu. Jadi setiap ada makna Alqur'an yang sulit dimengerti maka tafsir lah yang berusaha untuk mendekati apa yang dimaksud oleh Allah dalam kitab suci-Nya.

Awal kedatangan Islam ke Nusantara ada yang mengatakan dengan teori Gujarat yang dikembangkan atau dipopulerkan oleh Snouck Hurgronje, berawal dengan ditemukannya batu nisan Sultan Abd. Malik al-Saleh. Pendapat lain bahwa Islam datang ke Nusantara dari Mekkah dengan bukti bahwa mayoritas muslim di Nusantara adalah pengikut Mazhab Syafi'i yang dikembangkan oleh Hamka pada abad ke-7M. Bahkan ada kemungkinan besar bahwa Islam sudah diperkenalkan ke Nusantara pada abad-abad pertama hijriah, sebagaimana dikemukakan Arnold dan dipegang banyak sarjana Indonesia-Malasyia. Tetapi hanyalah abad ke-12 M

---

<sup>3</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), hlm. 16.

pengaruh Islam lebih terlihat nyata, karena itu proses Islamisasi tampaknya mengalami akselerasi pada abad 12 M hingga 16 M.<sup>4</sup> Jika melihat sejarah hampir semua sejarawan sepakat bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara bermula di Aceh. Aceh memainkan peranan yang sangat penting karena Aceh merupakan wilayah yang tidak dapat dipisahkan dalam *setting* sejarah Islam di Indonesia khususnya dengan Malaysia, Thailand, Brunei dan Negara-negara di semenanjung Melayu umumnya atau yang kita kenal dengan Nusantara, sehingga Aceh mendapat julukan “serambi mekkah”.<sup>5</sup>

Menurut M. Solihin teori yang menyebutkan tentang masuknya penyebaran Islam itu ada empat. *Pertama*, teori yang menyebutkan bahwa sejarah masuknya Islam di Nusantara adalah dengan pendekatan ekonomi-bisnis (perdagangan). *Kedua*, teori yang menyebutkan dengan pendekatan perkawinan. *Ketiga*, teori yang menyebutkan dengan pendekatan politik. *Keempat*, teori yang menyebutkan dengan pendekatan sufistik. Teori keempat lah tampaknya lebih diakui dan banyak dipegang, misalnya oleh A. H. Johns dalam teorinya dia mengakui bahwa kemungkinannya kecil sekali jika Islam datang ke Indonesia melalui pendekatan dagang. Ia mengajukan bahwa para sufi pengembaralah yang terlihat lebih berhasil melakukan penyebaran Islam di Indonesia.<sup>6</sup> Maka tak heranlah jika ada tafsir Nusantara yang bercorak tasawuf. Hamzah Al-Fansuri yang hidup antara tahun 1550-1599 adalah

<sup>4</sup> Wati Rahmawati, makalah pasca sarjana, *Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia*, (dikutip dari internet yang dimuat pada Minggu, 9 oktober 2016) [www.slideshare.net](http://www.slideshare.net).

<sup>5</sup> M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, (Bandung: CV pustaka Setia, 2001), hlm. 21.

<sup>6</sup> M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, hlm., 26.

seorang mufasir pada abad pertengahan (XV-XVII) yang menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berhubungan dengan tasawuf, contohnya surat al-ikhlas yang ditafsirkannya dengan pendekatan tasawuf dalam bahasa melayu yang indah.

---

*Laut itu indah bernama Ahad*

*Terlalu lengkap pada as-shamad*

*Olehnya itulah lam yalid walam yulad*

*wa lam yakun lahu kufu'an Ahad.*<sup>7</sup>

Perkembangan tafsir di Indonesia menurut Indal Abror dalam artikelnya yang berjudul *Potret Kronologis Tafsir Indonesia* dan Nasrudin Baidan membagi perkembangan tafsir di Indonesia menjadi 4 periode, yakni periode klasik (VII-XV), periode abad pertengahan (XV-XVII), periode abad pra modern (XVIII-XVIII), periode abad modern (XX).<sup>8</sup>

Perkembangan penafsiran Alqur'an dari dekadenya tentu mengalami perbedaan dalam nuansa tafsir atau pergeseran baik dari segi metodologi, karakteristik, padigmanya hingga latar belakang penulisannya. Dalam kajian tafsir Alqur'an menurut Islah Gusmian terdapat lima nuansa tafsir di Indonesia. *Pertama*, nuansa kebahasaan, di dalamnya menguraikan asal usul kata Alqur'an, perubahan bahasa, serta bangunan semantiknya dengan kata-kata yang lain. *Kedua*, nuansa

---

<sup>7</sup> Anthony H. Johns, *Tafsir Alqur'an di Dunia Indonesia-Melayu : sebuah penelitian awal* (Melayu online.com dikutip dari sejarah perkembangan tafsir oleh wati rahmawati dalam makalah pasca sarjana) www.slideshare.net.

<sup>8</sup> M. Nurdin Zuhri, *Pasar Raya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukabaka Dipantara, 2001), hlm. 19.

sosial-kemasyarakatan yang menitikberatkan penjelasan ayat Alqur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam satu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan Alqur'an, dan penafsiran ayat dikaitkan dengan *sunnatullah* yang berlaku dalam masyarakat. *Ketiga*, nuansa teologis, munculnya metode rasional telah melahirkan berbagai paham di dalam umat Islam. Sehingga, pada ujungnya tafsir dengan begitu mudah diletakan pada kehendak pembelaan terhadap paham-paham tertentu yang berkembang waktu itu. *Keempat*, nuansa sufistik, tafsir yang menggunakan corak pembacaan jenis ini ada dua macam: (1) yang didasarkan pada tasawuf *nazhari* (teoritis) yang cenderung menafsirkan Alqur'an berdasarkan teori tasawuf yang umumnya bertentangan dengan makna lahir ayat dan menyimpang dari pengertian bahasa, (2) didasarkan pada tasawuf *'amali* (praktis), yaitu mena'wilkan ayat-ayat Alqur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam *suluk*-nya. *Kelima*, nuansa psikologis yakni suatu nuansa tafsir yang analisisnya menekankan pada dimensi psikologi manusia.<sup>9</sup>

Selain variasi dalam nuansa tafsir, literatur tafsir di Indonesia juga memiliki perbedaan dalam bahasa yang disajikannya. Terbukti ada beberapa ulama klasik yang menulis tafsirnya dengan bahasa melayu-jawi dan bahasa daerahnya. Selain dari perbedaan bahasanya juga, adapula perbedaan dalam karya tafsirnya menggunakan arab pegon dan latin. Diantara ulama yang menulis tafsirnya dengan arab pegon

---

<sup>9</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm 253-272.

adalah *pertama*, Hamzah Al-Fansuri yang hidup antara tahun 1550-1599 menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tasawuf menggunakan bahasa melayu seperti sebelumnya sudah diberikan contoh penafsirannya surah al-ikhlas. *Kedua*, Muhammad Salih Ibn Umar Al-Samarani atau lebih dikenal Kyai Saleh Darat (1830-1903) dengan karya tafsirnya *Fayd al Rahman Fi Tarjamat Tafsir Kalam Malik al Dayyan* penafsirannya menggunakan bahasa jawa ditulis dengan aksara pegon. *Ketiga*, KH Ahmad Sanoesi (1889-1950) dengan karya tafsirnya *Raudhatul irfan Fi Ma'rifati Alqur'an* penafsirannya menggunakan bahasa Sunda ditulis dengan aksara pegon. *Keempat*, KH Bisri Mustofa (1915-1977) dengan karya tafsirnya *Al-ibriz Li Ma'rifati Alqur'an al-Aziz* terbit 1960 penafsirannya menggunakan bahasa jawa dengan aksara pegon.<sup>10</sup> *Kelima*, *Al-Quran al-Karim* karya Tiga serangkai dari Sumatera Timur yaitu Al-Ustadz A. Halim Hassan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman Haitami, pada juz 1 dan juz 2 yang ditulis selama 5 tahun (1937-1941) sebanyak 20 halaman dalam bentuk halaman ditulis dengan aksara pegon bahasa melayu.<sup>11</sup>

Sebelum ada kegiatan menafsirkan Alqur'an, ulama Nusantara lebih berkonsentrasi pada proses menerjemahkan Alqur'an. Terjemah merupakan salah satu topik penting dalam kajian Alqur'an di Nusantara.<sup>12</sup> Alqur'an telah diterjemah ke dalam hampir seluruh bahasa utama dunia. Ia juga telah diterjemah kedalam bahasa-

<sup>10</sup> Anthony Johns : *The Qur'an In The Malay: Reflection on 'Abd al Rauf of Sinkel (1615-1693)*, Journal of Islamic Studies, 1998.

<sup>11</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeutika Hingga Ideologi...*, hlm 49.

<sup>12</sup> Jajang A. Rohmana, *Kajian Alqur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelurusan Awal*, *suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013: 197-224, hlm. 206.

bahasa lokal di berbagai daerah di Nusantara. Misalnya di daerah Sunda, terjemah Alqur'an berbahasa Sunda diketahui sudah berkembang jauh sebelum abad ke-18 seiring dengan tegaknya kekuasaan Islam di Cirebon dan Banten pada 1579. Kiranya ia tidak terlepas dari jaringan pesantren Priangan yang menjadikan bahasa Jawa dan Sunda sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran Alqur'an.<sup>13</sup>

Kajian tafsir Sunda setidaknya dimulai sejak Mustapa menulis *Qur'anul Adhimi* dalam aksara *pégon* sekitar awal abad ke-20. Pada saat yang sama, Sanusi juga produktif menulis beberapa tafsir Sunda dan Melayu, diantaranya: *Malja'atTālibīn*, *Raudatul 'Irfan*, *Tamsijjatoel-Moeslimien*, dan banyak lainnya. *Malja'at-Tālibīn* merupakan tafsir Sunda beraksara *pégon* yang ditulis sampai Juz 9 (Q.S. Al-A'rāf/7) dalam 28 jilid tipis. *Raudatul 'Irfan* juga beraksara *pégon* ditulis dengan sistem terjemah antar baris (*interliner, logat gantung*). Tafsirannya diletakkan dibagian pinggir. Terdiri dari dua jilid (Juz 1 s/d 15 dan Juz 16 s/d 30). Tidak seperti tafsir Sanusi sebelumnya yang memicu polemik (*Tamsijjatoel Moeslimien*), tafsir *Raudatul 'Irfan* disambut baik para ulama pesantren dan masyarakat Priangan, bahkan telah mengalami puluhan kali cetak ulang lebih dari 50.000 eksemplar. Van Bruinessen mencatat bahwa hingga 1990-an, *Raudatul 'Irfan* masih menjadi salah satu kitab pegangan sejumlah pesantren di Jawa Barat.<sup>14</sup>

<sup>13</sup>Jajang A. Rohmana, *Kajian Alqur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelurusan Awal*, hlm. 207.

<sup>14</sup> Jajang A. Rohmana, *Kajian Alqur'an di Tatar Sunda.....*, hlm. 214.



Setelah disebutkan beberapa ulama Nusantara klasik yang menulis tafsirnya menggunakan bahasa lokal dengan aksara pegon, maka penelitian ini akan difokuskan kepada Sejarah penulisan tafsir berbahasa Sunda dengan aksara pegon, diantaranya *Qur'anul Adhimi, Malja' al-Thalibin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin dan Raudatul 'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an*.

Secara akademis, ada beberapa alasan mengapa penulis meneliti Sejarah penulisan tafsir Sunda dengan aksara pegon. *Pertama*, menarik untuk diteliti khususnya bagi masyarakat Sunda agar mengetahui alasan penulisan aksara pegon tersebut. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk membeberkan tafsir-tafsir Sunda yang ditulis oleh orang Sunda dengan aksara pegon. *Ketiga*, penelitian ini akan berguna untuk mengungkap fakta bahwa ulama Sunda pernah memiliki peran dalam menulis tafsir dengan bahasa lokalnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa sebuah kitab tafsir dibuat oleh para ulama untuk menjawab persoalan-persoalan umat. Sehingga para ulama berusaha keras untuk menafsirkan Alqur'an, baik dengan bahasa Nasional ataupun bahasa daerahnya masing-masing, agar mudah difahami oleh masyarakat. Seperti yang ditulis pada bagian latar belakang bahwasannya kegiatan menafsirkan Alqur'an di Indonesia sudah dimulai dari abad klasik dengan bukti ditemukannya manuskrip



tafsir surat al-Kahfi yang belum diketahui penulisnya.<sup>15</sup> Pada akhirnya kegiatan tafsir pada abad klasik tersebut merangsang para ulama modern untuk mengikuti jejak ulama klasik sehingga tafsir berkembang pesat pada abad modern. Maka dari itu akan lahir kesimpulan sementara bahwa ulama Indonesia dari abad kalsik hingga ulama abad modern dalam menafsirkan Alqur'an itu sangat loyal. Selain loyal *muffasir* nusantara ini kreatif dengan melakukan penafsiran Alqur'an menggunakan bahasa daerahnya masing-masing agar mudah dipahami oleh masyarakat sekitarnya.

Berhubung dengan hal di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada Penulisan Tafsir Sunda dengan Aksara Pegon. Untuk memperjelas hal tersebut penulis akan menurunkannya pada pertanyaan berikut:

“Mengapa Aksara Pegon digunakan untuk menulis tafsir *Qur'anul Adhimi, Malja' al-Thalibin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin* dan *Raudatul 'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an?*”

### C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang penulisan tafsir *Qur'anul Adhimi, Malja' al-Thalibin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin dan Raudatul 'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an* dengan Aksara Pegon, sehingga hal tersebut dapat menambah kajian ilmiah yang selama ini belum dibahas.

---

<sup>15</sup> Jajang A. Rohmana, *Kajian Alqur'an di Tatar Sunda.....*, hlm., 41.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini berguna untuk mengetahui latar belakang penulisan tafsir *Qur'anul Adhimi, Malja' al-Thalibin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin dan Raudatul 'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an* dengan aksara pegon. Dengan demikian harapan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini berguna untuk memberikan suatu informasi yang berguna bagi perkembangan dunia akademik, maupun juga khalayak umum berkenaan dengan latar belakang penulisan tafsir *Qur'anul Adhimi, Malja' al-Thalibin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin dan Raudatul 'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an* dengan Aksara Pegon.
2. Melanjutkan penelitian yang sudah ada, dengan melakukan lagi penelitian secara mendalam, mengenai latar belakang penulisan aksara pegon dalam tafsir Sunda yang telah disebutkan.
3. Untuk menjadi bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih dalam lagi berkenaan dengan masalah ini.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menafsirkan Alqur'an adalah suatu langkah untuk memahami makna yang tersirat dalam Alqur'an. Sehingga tak heran jika banyak para ulama yang menafsirkan Alqur'an agar bisa menjadi solusi dalam setiap permasalahan umat. Kegiatan menafsirkan Alqur'an dipelopori oleh Nabi Muhammad (*mufassir al-awal*), yang

akhirnya diikuti jejaknya oleh para sahabat, tabi'in, tabi at-tabi'in dan para ulama. Namun perlu diingat bahwasannya penafsiran Alqur'an tidak hanya dilakukan di negeri timur tengah saja atau oleh orang arab saja. Penafsiran Alqur'an hampir dilakukan oleh setiap Negara yang dulunya sempat menjadi Negara dibawah kepemimpinan Islam, salah satunya Nusantara.

Ditemukannya beberapa tafsir klasik atau lebih spesifiknya abad 16 hingga abad 18 menunjukkan bahwa Nusantara pun dulu pernah berada dalam naungan kekuasaan Negara Islam, yakni hubungan politik antara Aceh dan Turki Ustmani. Karya tafsirnya pun memiliki paradigma yang berbeda serta cara penyajian dan sistematika penulisannya pun berbeda-beda. Seperti misalnya ada beberapa ulama yang menyuguhkan karya tafsirnya dengan bahasa daerahnya hal tersebut dilakukan agar mudah difahami oleh masyarakat sekitarnya. Selain ditulis dengan bahasa daerahnya para *mufasir* menulis tafsirnya dengan aksara pegon (Arab pegon). Hal tersebut dilakukan oleh ulama-ulama karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut lah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini.

Dari pemaparan diatas, akhirnya penulis tertarik untuk meneliti **Sejarah penulisan tafsir berbahasa Sunda dengan aksara pegon**. Langkah awal yang akan ditempuh penulis yaitu dengan mengumpulkan berbagai tafsir Sunda khususnya tafsir-tafsir klasik atau yang ditulis sekitar abad 20.

Penelitian ini akan terfokus pada tafsir-tafsir berbahasa Sunda yang ditulis oleh orang Sunda dengan aksara pegon (arab pegon), setelah itu penulis berusaha mencari data sejarah penulisan tafsir dengan aksara pegon tersebut dengan cara

penelitian kepustakaan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk membahas penulisan aksara pegon dalam tafsir Sunda.

Selain itu, perkembangan kajian Alqur'an di tatar Sunda mencerminkan semangat orang Sunda dalam menerima Islam. Sejauh mana sumber utama Islam itu dapat diapresiasi melalui vernakularisasi. Inilah yang disebut Haji Hasan Mustapa sebagai *ngarabkeun Sunda tina basa Arab*, meng(arab/Islam)-kan Sunda dari bahasa Arab (Alqur'an). Baginya, *menyundakan* Alqur'an menjadi jalan bagi pencerahan spiritual yang lebih mengena kedalam hati (*keuna kana haté*).<sup>16</sup>

#### **F. Kajian Pustaka**

Harus diakui bahwa banyak kajian ilmiah yang membahas tentang sejarah perkembangan tafsir di Indonesia, semisal oleh Nasruddin Baidan dengan bukunya yang berjudul *Perkembangan Tafsir Alqur'an di Indonesia*.<sup>17</sup> Kajian yang dilakukan oleh Baidan ini lebih kepada periodisasi dan karakteristiknya, dalam kajiannya ini Baidan lebih menekannya pada aspek historisnya saja. Selain itu M. Yunan Yusuf dalam dua artikelnya *perkembangan Metode Tafsir Indonesia* dan *Karakteristik Tafsir Alqur'an di Indonesia Abad Keduapuluh*.<sup>18</sup> Kajiannya mengarah pada penelitian tafsir yang berkembang pada abad dua puluh.

<sup>16</sup> Jajang A. Rohmana, *Kajian Alqur'an di tatar Sunda.....*, hlm. 199.

<sup>17</sup> Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alqur'an di Indonesia* , (Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 5.

<sup>18</sup> M. Nurdin Zuhri., *Pasar Raya Tafsir Indonesia*, hlm. 18.

Islah Gusmian dengan judul bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.<sup>19</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Islah Gusmian ini memuat sebanyak 24 karya tafsir yang berkembang di Indonesia antara tahun 1990 hingga 2000. Kajian ini lebih komprehensif karena penelitian ini lebih mendalam. Keunikan-keunikan karya tafsir Alqur'an pada dasawarsa 90-an ini diungkapnya, seperti model bahasa yang digunakan, bentuk penulisannya, asal-usulnya, keragaman tema yang dikaji, hingga aspek hermeneutikanya.

L. Anthony H. Johns, *Tafsir Alqur'an di Dunia Indonesia-Melayu : sebuah penelitian awal*. T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey *sejarah dan pengantar Ilmu Alqur'an/ Tafsir* (1986). Howard M. Federspiel, *Kajian Alqur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Qurasih Shihab* (1996). Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alqur'an*. Ervan Nurtawab, *Discourse On Translation In Hermeuneutics: Its Aplication To The Analysis of Abdura'uf's Turjaman Al-Mustafid*. Umaiyatus Syarifah, *Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. Jajang A. Rohmana, *Kajian Alqur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal*, *Suhuf* Vol. 6, No. 1, 2013: 197–224. Dadang Darmawan, *Ortodoksi Tafsir: Respons Ulama Terhadap Tafsir Tamsjijatoel – Moeslimien Karya K.H. Ahmad Sanoesi*. Titik Pudjiastuti, *Tulisan pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya*, kajian tersebut hanya menjelaskan sejarah Aksara Pegon, namun tidak menjelaskan Tafsir yang ditulis dengan Aksara Pegon. Benjamin G.

---

<sup>19</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003).

Zimmer, *Al'Arabiyah And Basa Sunda: Ideologis of Translation And Interpretation Among The Muslim of West Java*, kiranya journal ini yang lebih dalam membahas aksara pegon di Tatar Sunda, namun kajian tersebut hanya terbatas pada hubungan aksara pegon dengan bahasa sunda dan bahasa Arab.

Ada pula skripsi yang membahas *Wacana Tafsir Alqur'an Indonesia: Analisis Historis perkembangan Tafsir Alqur'an Indonesia tahun 2000-2008* oleh M. Nurdin Zuhdi jurusan Ilmu Tafsir Alqur'an Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Namun dalam penelitiannya dimulai dari tahun 2000-2008 atau bisa disebut dari abad modern. Ada lagi skripsi yang membahas sejarah dengan judul *Perkembangan Tafsir di Indonesia Pra Kemerdekaan 1900-1945* oleh Rifa jurusan Tafsir Hadits Fakultas UIN Sunan Gunung Djati Bandung, namun pada penelitian tersebut hanya membatasi oleh 4 kitab tafsir dan terbatas dari tahun 1900 samapai 1945.

Itulah buku-buku dan karya ilmiah yang sejauh ini penulis ketahui mengenai sejarah Tafsir di Indonesia dan aksara pegon Di Nusantara. Adapun tulisan secara khusus yang mencoba mengkaji tentang Sejarah penulisan tafsir Sunda dengan aksara pegon belum ditemui. Sehingga menurut hemat penulis, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah yang belum dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

## G. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menentukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode *social construction analysis* (analisis konstruksi sosial), dan penelitian ini bersifat historis-deskriptif.

### 2. Menentukan Jenis Data

Menurut Lofland, bahwa jenis data dalam penelitian adalah kata-kata, tindakan, data tertulis, foto, dan statistik.<sup>20</sup> Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

### 3. Menentukan Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini adalah sumber data tertulis, yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Sedangkan data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen.<sup>21</sup>

#### a. Data Primer

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 112.

<sup>21</sup> Sumardi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 85.



Data primer yang digunakan adalah tiga karya tafsir Sunda yang ditulis oleh orang Sunda dengan aksara pegon yakni, *Qur'anul Adhimi, Malja' al-Thalibin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin dan Raudatul 'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an*.

b. Data Sekunder

Yang digunakan adalah karya-karya ilmiah yang terlebih dahulu membahas khazanah tafsir di Indonesia, baik membahas dari segi bahasa, metodologi dan aksara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu “*Studi kepustakaan dan studi dokumentasi dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, manuskrip, buku, majalah, notulen, prasasti, dan sebagainya*”.<sup>22</sup>

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, analisis data kualitatif yang melalui tahap-tahap berikut:

- a. Mengumpulkan data-data
- b. Memilah-milah data yang sudah terkumpul

<sup>22</sup> Suharsimi Arkunto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 23.

- c. Mengklarifikasikan data-data
- d. Menyintesiskan data-data yang sudah di klarifikasi
- e. Membuat ikhtisar dan indeksinya.

